

## DETERMINASI DER, GPM, NPM, DAN ROA TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN SEKTOR MAKANAN OLAHAN

Anitria Urbaningrum Wahyudi<sup>1</sup>, M. Zuhdi Sasongko<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>) Universitas Nusantara PGRI Kediri, Jl. K.H. Ahmad Dahlan No.76, Mojoroto, Kota Kediri, Jawa Timur  
[anitriaurbaningrumwahyudi@gmail.com](mailto:anitriaurbaningrumwahyudi@gmail.com)

### Informasi Artikel

Tanggal Masuk : 14/07/2023

Tanggal Revisi : 16/07/2023

Tanggal Diterima : 17/07/2023

### Abstract

*This study generally aims to determine the effect of determining the Debt to Equity Ratio (DER), Gross Profit Margin (GPM), Net Profit Margin (NPM), and Return On Asset (ROA) on profit growth in processed food sub-sector companies listed on the IDX for the 2019-2022 period. The research approach used is quantitative and is a type of causality research. The study population is all Processed Food Sub-Sector Companies listed on the IDX for the 2019-2022 period totaling 27 companies, the sampling technique used is the purposive sampling technique. Purposive sampling is a sampling technique using consideration of certain criteria. Data collection using documents and literature studies analyzed using multiple linear analysis. The results of this study revealed that Debt to Equity Ratio (DER), Return On Asset (ROA) affect profit growth in processed food sub-sector companies for the 2019-2022 period, while Gross Profit Margin (GPM) and Net Profit Margin (NPM) have no effect. But simultaneously, all variables affect profit growth in processed food sub-sector companies for the 2019-2022 period.*

**Kata Kunci:** *Debt To Equity Ratio, Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Return On Asset*

### Abstrak

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui pengaruh determinasi *Debt To Equity Ratio* (DER), *Gross Profit Margin* (GPM), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Return On Asset* (ROA) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor makanan olahan yang terdaftar di BEI periode 2019-2022. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dan merupakan jenis penelitian kasualitas. Populasi penelitian adalah seluruh Perusahaan Sub sektor Makanan Olahan yang terdaftar di BEI periode 2019-2022 yang berjumlah 27 perusahaan, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik purposive sampling. Purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel dengan menggunakan pertimbangan kriteria tertentu. Pengumpulan data menggunakan dokumen dan studi kepustakaan yang dianalisis menggunakan analisis linier berganda. Hasil penelitian ini peneliti mengungkapkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor makanan olahan periode 2019-2022, sedangkan *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Net Profit Margin* (NPM) tidak berpengaruh. Tetapi secara simultan semua variabel berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor makanan olahan periode 2019-2022.

**Kata Kunci:** *Debt To Equity Ratio, Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Return On Asset*

### PENDAHULUAN

Berkembangnya perekonomian merupakan salah satu faktor yang penting untuk menunjang terbentuknya kesejahteraan perekonomian. sektor makanan olahan menjadi salah satu sektor yang dibutuhkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokok sehingga menjadikan sektor makanan olahan sebagai kontribusi yang besar terhadap perkembangan perekonomian Indonesia [1]. Sektor makanan olahan diproyeksi masih menjadi salah satu sektor andalan penopang pertumbuhan perekonomian nasional pada tahun depan (Kemenperin.go.id, 2019).

Sub sektor makanan olahan di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2020 ke 2021 sebesar 2,54 persen menjadi Rp775,1 triliun, Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan produk domestik bruto (PDB) sub sektor makanan olahan nasional atas dasar harga berlaku (ADHB) sebesar Rp1,12 kuadriliun pada tahun 2021. Sebagian besar adalah usaha kecil atau mikro, meskipun sejumlah kecil perusahaan besar mendominasi pasar, termasuk PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) mencatat penjualan bersih perusahaan per kuartal I 2022 atau selama tiga bulan pertama tahun ini tembus Rp17,18 triliun, dan Garuda Food. Impor bahan makanan olahan akan terus menjadi bagian penting dari total penjualan, karena beberapa di antaranya tidak dapat diproduksi secara layak di Indonesia. Pengolah makanan berbasis lokal perlu menemukan cara lain untuk

menjaga biaya mereka tetap terkendali dan meningkatkan daya saing mereka di tengah intensifikasi perdagangan regional, (kemenkeu.go.id, 2021).

Melihat adanya potensi munculnya perusahaan yang baru dan sejenis maupun beda jenis maka dapat menimbulkan peluang yang besar di pasar, dengan adanya peluang, maka dapat menimbulkan ancaman bagi pasar untuk perusahaan, sehingga menjadikan perusahaan harus berpikir yang matang untuk bertahan dan berkembang di masa yang akan datang [2]. Perusahaan harus mampu bertahan pada kelangsungan hidup perusahaan di tengah berkembangnya dunia usaha yang semakin kompetitif. Keberlangsungan suatu perusahaan pada umumnya yaitu untuk memenuhi orientasi dan untuk mewujudkan kesuksesan dalam memperoleh laba dalam jangka panjang. Laba merupakan hasil yang diharapkan perusahaan dalam menjalankan suatu usaha dan suatu hasil keuntungan dari sumber daya yang telah dijalankan. Laba merupakan gambaran suatu kinerja perusahaan selama satu periode di masa lalu. Tolak ukur dalam pencapaian hasil kinerja perusahaan dalam suatu periode tertentu dilihat pada jumlah laba yang diperoleh sehingga menjadi indikator untuk mengetahui terjadinya fluktuasi dalam kinerja perusahaan [3].

Setiap periode yang akan datang di dalam perusahaan untuk mendapatkan laba tidak dapat dipastikan, maka kemungkinan akan terjadi pertumbuhan atau penurunan laba yang diperoleh dari laba pada periode sebelumnya. Tergantung pada kinerja perusahaan dalam periode tertentu. Laba merupakan salah satu tolak ukur untuk mengetahui kondisi suatu perusahaan, sehingga dengan adanya pertumbuhan laba maka perusahaan memerlukan prediksi untuk mengetahui pertumbuhan laba yang akan terjadi [4]. Laba merupakan salah satu informasi yang dapat memuat laporan keuangan dan dapat menjadi informasi yang potensial bagi pihak internal seperti manajemen perusahaan dan karyawan maupun pihak eksternal perusahaan seperti investor [5].

Kondisi perusahaan mengalami penurunan atau kenaikan jumlah laba yang diperoleh pada setiap periode merupakan pertumbuhan laba. Kenaikan pertumbuhan laba yang tinggi dapat mengindikasikan jumlah laba yang diperoleh perusahaan akan tinggi. Dilihat dari perspektif para calon investor bahwa laba dapat menjadi acuan yang untuk menentukan keputusan dalam menanamkan modalnya di perusahaan. Laba memberikan pengaruh terhadap keputusan yang akan dibuat oleh para investor dan calon investor. Apakah para investor dan calon investor akan menanamkan modalnya, menarik modalnya, atau menahan investasinya. Keuntungan dari nilai investasi didasarkan pada kinerja perusahaan yang dapat dilihat dari kondisi perubahan laba pada setiap tahunnya. Laba yang mengalami kenaikan pada setiap tahunnya dapat menimbulkan investor untuk lebih menyukai perusahaan tersebut. Tapi dalam laba perusahaan makanan olahan sering mengalami fluktuatif pada setiap tahunnya [6].

Terjadinya pertumbuhan laba yang fluktuatif pada setiap tahunnya maka diperlukan penelitian mengenai faktor yang dapat menjadi pengaruh perubahan pertumbuhan laba dengan cara melihat laporan keuangan pada perusahaan tersebut. Terkait informasi kinerja perusahaan, posisi keuangan perusahaan dan informasi lainnya bersangkutan dengan laporan keuangan yang diperoleh di laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan catatan sumber informasi keuangan perusahaan yang sangat dibutuhkan. Sehingga untuk memahami data laporan keuangan diperlukan sebuah analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan merupakan salah satu metode atau cara yang dapat digunakan untuk menganalisis atau membandingkan data laporan keuangan perusahaan. Rasio keuangan dapat dijadikan alat untuk evaluasi dan dapat menjadi dasar untuk menjawab berbagai pertanyaan terkait dengan kondisi keuangan perusahaan atau dapat disebut sebagai alat untuk mengukur kekuatan dan kelemahan yang terjadi pada pihak internal perusahaan dan pihak eksternal perusahaan [7].

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka panjang atau kewajibannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi. Dalam rasio solvabilitas menggunakan *Debt to Equity Ratio* untuk menganalisis perbandingan antara jumlah hutang dengan jumlah ekuitas. Semakin tinggi jumlah rasio maka pertumbuhan labanya akan semakin meningkat (Harahap, 2016). Penelitian yang dilakukan [8] menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap perubahan pertumbuhan laba pada perusahaan. Dalam menganalisis perubahan pertumbuhan laba, rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan yang berhubungan dengan nilai penjualan, aktiva, dan modal sendiri. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Net Profit Margin*. Rasio profitabilitas merupakan alat untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba bersih setelah pajak.

Selain *Net Profit Margin*, *Gross Profit Margin* dalam rasio profitabilitas juga dapat digunakan dalam penelitian ini yang bertujuan untuk mengukur dan menilai persentase efisiensi pertumbuhan laba kotor terhadap

jumlah pendapatan yang diperoleh dari penjualan. Laba kotor dapat mempengaruhi laporan arus kas sehingga menjelaskan jumlah laba yang diperoleh oleh perusahaan dengan mempertimbangkan biaya yang terpakai untuk produksi produk atau jasa. Sehingga jumlah *gross profit margin* besar, maka semakin baik (efisien) kegiatan operasional perusahaan. Dan dapat menunjukkan harga pokok penjualan lebih kecil dari pada penjualan (*sales*). Selain itu *Rasio On Assets Ratio* juga mampu digunakan untuk mengetahui persentase keuntungan yang diperoleh perusahaan dan untuk mengetahui efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki perusahaan terkait dari persentase rasio.

Berdasarkan uraian di atas, maka latar belakang permasalahan yang dapat dirumuskan adalah: (1) Apakah *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh pada pertumbuhan laba secara signifikan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Olahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2022?; (2) Apakah *Gross Profit Margin* (GPM) berpengaruh pada pertumbuhan laba secara signifikan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Olahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2022?; (3) Apakah *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh pada pertumbuhan laba secara signifikan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Olahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2022?; (4) Apakah *Return On Asset* (ROA) berpengaruh pada pertumbuhan laba secara signifikan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Olahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2022?; (5) Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER), *Gross Profit Margin* (GPM), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Return On Asset* (ROA) berpengaruh pada pertumbuhan laba secara simultan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Olahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2022?

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Menurut Sugiyono (2015:14), metode kuantitatif ialah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara *random*, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Populasi penelitian adalah seluruh Perusahaan Sub sektor Makanan Olahan yang terdaftar di BEI periode 2019-2022 yang berjumlah 27 perusahaan, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan menggunakan pertimbangan kriteria tertentu.

Sumber data yang akan digunakan dari penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara dan dokumen yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia. Data yang diambil berupa laporan keuangan perusahaan makanan olahan yang diperoleh dari website BEI tahun 2019-2022. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinieritas, serta menggunakan uji hipotesis. Hasil data yang diperoleh peneliti di olah menggunakan SPSS versi 23.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Analisis Deskriptif

Data keuangan perusahaan diperoleh dari laporan keuangan tahunan pada 15 perusahaan pada tabel 1 yang diperoleh dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* pada periode 2019-2022.

Pada penelitian deskripsi variabel pada metode statistik deskriptif meliputi nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi yang diambil dari 60 data pada tabel 2 dengan menggunakan *software Statistical package for the social sciences* (SPSS).

Dari tabel 2 maka dijelaskan bahwa *Debt to Equity Ratio* berfungsi untuk mengetahui perbandingan antara liabilitas dengan ekuitas. Hasil dari deskriptif *Debt to Equity Ratio* pada Sub Sektor Makanan Olahan periode 2019-2022 dengan data yang masuk sejumlah 60 yang dapat dilihat pada tabel N. Untuk nilai standar deviasi sejumlah 0,71025 dengan jumlah rata-rata *Debt to Equity Ratio* sebesar 0,7145 yang diperoleh dari perhitungan seluruh data *Debt to Equity Ratio* dari 15 perusahaan periode 2019-2022. Untuk nilai maksimal diperoleh dari jumlah perhitungan rasio tertinggi sebesar 3,63 dari perusahaan PMMP dan nilai minimum yang diperoleh dari hasil perhitungan rasio sebesar 0,00 dari perusahaan CEKA.

**Tabel 1 Perusahaan Sub Sektor Makanan Olahan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia**

No.	Nama Perusahaan	Kode Emiten
1	Budi Starch & Sweetener Tbk.	BUDI
2	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	CEKA
3	Wahana Interfood Nusantara Tbk.	COCO
4	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk.	GOOD
5	Buyung Poetra Sembada Tbk.	HOKI
6	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	ICBP
7	Indofood Sukses Makmur Tbk.	INDF
8	Mayora Indah Tbk.	MYOR
9	Panca Mitra Multiperdana Tbk.	PMMP
10	Nippon Indosari Corpindo Tbk.	ROTI
11	Sekar Bumi Tbk.	SKBM
12	Sekar Laut Tbk.	SKLT
13	Siantar Top Tbk.	STTP
14	Tunas Baru Lampung Tbk.	TBLA
15	Tigaraksa Satria Tbk.	TGKA

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2023

**Tabel 2 Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DER	60	.00	3.63	.7145	.71025
GPM	60	28.00	33972.00	4443.1667	8177.23900
NPM	60	16.00	19693.00	2196.6000	4411.61850
ROA	60	.0022	1284.0000	26.153263	169.0461096
Pertumbuhan Laba	60	8.48	9847.12	1104.5135	2203.49470
Valid N (listwise)	60				

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2023

*Gross Profit Margin* berfungsi untuk menilai persentase laba kotor terhadap pendapatan yang dihasilkan dari penjualan. Hasil deskriptif *Gross Profit Margin* pada Sub Sektor Makanan Olahan pada periode 2019-2022 dengan jumlah data sebanyak 60 yang dapat dilihat pada tabel N. Untuk nilai standar deviasi sebesar 8177.23900 dengan jumlah rata-rata *Gross Profit Margin* sebesar 4443.1667 yang diperoleh dari perhitungan seluruh data *Gross Profit Margin* dari 15 perusahaan periode 2019-2022. Untuk nilai maksimal diperoleh dari jumlah perhitungan rasio tertinggi sebesar 33972.00 dari perusahaan INDF dan nilai minimum yang diperoleh dari hasil perhitungan rasio sebesar 28,00 dari perusahaan COCO.

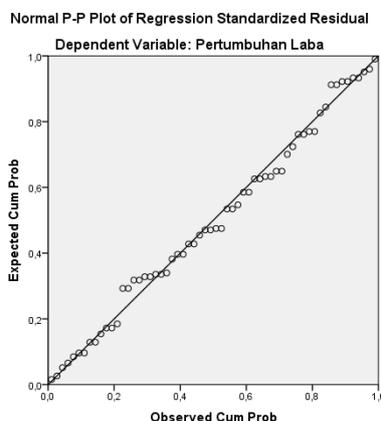
*Net Profit Margin* berfungsi untuk membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dengan penjualan. Hasil deskriptif *Net Profit Margin* pada Sub Sektor Makanan Olahan pada periode 2019-2022 dengan jumlah data sebanyak 60 yang dapat dilihat pada tabel N. Untuk nilai standar deviasi sebesar 4411.61850, dengan jumlah rata-rata *Net Profit Margin* sebesar 2196,6000 yang diperoleh dari perhitungan seluruh data *Net Profit Margin* dari 15 perusahaan periode 2019-2022. Untuk nilai maksimal diperoleh dari jumlah perhitungan rasio tertinggi sebesar 19693,00 dari perusahaan INDF dan nilai minimum yang diperoleh dari hasil perhitungan rasio sebesar 16,00 dari perusahaan COCO.

*Return On Asset* berfungsi untuk mengukur kemampuan aset perusahaan untuk menghasilkan laba bersih. Hasil deskriptif *Return On Asset* pada Sub Sektor Makanan Olahan pada periode 2019-2022 dengan jumlah data sebanyak 60 yang dapat dilihat pada tabel N. Untuk nilai standar deviasi sebesar 169.0461096, dengan jumlah rata-rata *Return On Asset* sebesar 26.153263 yang diperoleh dari perhitungan seluruh data *Return On Asset* dari 15 perusahaan periode 2019-2022. Untuk nilai maksimal diperoleh dari jumlah perhitungan rasio tertinggi sebesar 1284.0000 dari perusahaan CEKA dan nilai minimum yang diperoleh dari hasil perhitungan rasio sebesar 0,0022 dari perusahaan HOKI.

Pertumbuhan laba merupakan kenaikan atau penurunan laba yang terjadi pada periode tertentu. Dalam penelitian ini menggunakan pengukuran pertumbuhan laba dengan membandingkan nilai laba pada periode tertentu dengan laba periode sebelumnya. Untuk nilai standar deviasi sebesar 2203.49470 dengan hasil rata-

rata dari pertumbuhan laba sebesar 1104.5135 yang diperoleh dari perhitungan seluruh data pertumbuhan laba dari 15 perusahaan periode 2019- 2022. Nilai ukuran minimum sebesar 8,48 diperoleh dari hasil perhitungan data perusahaan dan nilai ukuran maksimal senilai 9847.12 yang diperoleh dari hasil perhitungan data perusahaan.

#### Uji Normalitas



Sumber : Output SPSS Versi 23  
**Gambar 1 Hasil Uji Normalitas**

Pada gambar 1 menunjukkan hasil uji *normal probability plot* di atas diketahui bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal sehingga menunjukkan pola distribusi normal. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

**Tabel 3 Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,000000
	Std. Deviation	2,96988051
Most Extreme Differences	Absolute	,071
	Positive	,064
	Negative	-,071
Test Statistic		,071
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

Sumber : Output SPSS Versi 23

Dari tabel 3 hasil uji normalitas dengan menggunakan Kolmogorov Smirnov menunjukkan nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,200 > 0,05 yang menunjukkan nilai signifikasi statistik lebih besar dari taraf signifikasi yang ditetapkan yaitu 0,05 atau 5%. Maka dapat disimpulkan bahwa data residual setelah diuji normalitas data penelitian memenuhi asumsi normalitas dan data dapat terdistribusi dengan normal sehingga model regresi layak untuk digunakan pada analisis selanjutnya dengan menggunakan model regresi linier berganda.

#### Uji Multikorelitas

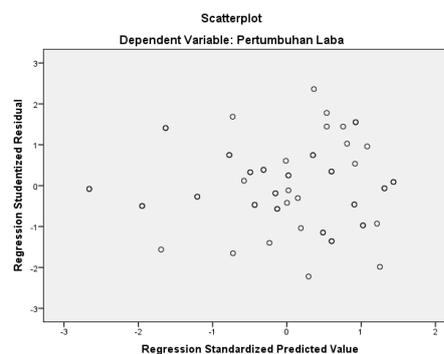
Berdasarkan tabel 4 hasil uji multiokolineritas dapat dilihat bahwa variabel *debt to equity ratio*, *gross profit margin*, *net profit margin*, dan *return on asset* memiliki nilai *tolerance* sebesar 0.825, 0.421, 0.521, 0.347 yang hasilnya lebih besar dari 0,1 sedangkan untuk hasil VIF dari variabel *debt to equity ratio*, *gross profit margin*, *net profit margin*, dan *return on asset* sebesar 1.212, 1.532, 1.302, 1.878 yang hasilnya kurang dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam model regresi tidak ada masalah multikolinieritas atau model regresi tidak terjadi multikolinieritas.

**Tabel 4 Hasil Uji Multikolinieritas**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	DER	,825	1,212
	GPM	,421	1,532
	NPM	,521	1,302
	ROA	,347	1,878

Sumber : Output SPSS Versi 23

### Uji Heterosiditas



Sumber : Output SPSS Versi 23

**Gambar 2 Hasil Uji Heterosiditas**

Berdasarkan dari hasil gambar 2 *scatterplot* diatas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tidak menunjukkan pola tertentu, dan titik-titik tersebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi kasus heteroskedastisitas.

### Uji Autokorelasi

**Tabel 5 Hasil Uji Autokorelasi**

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,718 <sup>a</sup>	,515	,480	3,91010	2,159

Sumber : Output SPSS Versi 23

Berdasarkan hasil tabel 5 di atas diperoleh nilai DW = 2,159 maka  $(4 - 2,159) = 1,841$  sehingga  $(4-DW)$  1,841 lebih besar dari nilai DL=1,664 dan nilai DW = 2,159 lebih besar dari nilai DU = 1,760. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai  $DL = 1,664 < DW = 2,159 > DU = 1,760$  maka model regresi dinyatakan sudah bebas dari masalah autokorelasi.

### Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis linier berganda adalah analisis yang digunakan untuk memperoleh gambaran secara keseluruhan mengenai hubungan *Debt to Equity Ratio*, *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin* dan *Return On Asset* terhadap Pertumbuhan laba. Hasil perhitungan regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel 6.

**Tabel 6 Hasil Uji Regresi Linier Berganda**

Model	Coefficients <sup>a</sup>					Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta				
1 (Constant)	8,950	4,751		2,900	,013		
DER	,243	,180	,018	1,173	,008	,825	1,212
GPM	,142	,289	,898	1,372	,164	,421	1,532
NPM	,398	,778	,448	,686	,195	,521	1,302
ROA	,783	,665	,291	1,826	,012	,347	1,878

Sumber : Output SPSS Versi 23

Konstanta = 8,950, apabila variabel *Debt to Equity Ratio*, *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, dan *Return On Asset* bernilai nol maka besarnya pertumbuhan laba sebesar 8.950. Nilai konstanta positif (8.950) dapat diartikan bahwa rata-rata kontribusi variabel lain di luar model memberikan dampak yang positif terhadap pertumbuhan laba.

Koefisien DER = 0,243, apabila variabel *debt to equity ratio* menunjukkan nilai positif sebesar 0.243 maka setiap peningkatan variabel *debt to equity ratio* bertambah 1 satuan secara positif akan meningkatkan pertumbuhan laba sebesar 0.243 dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Koefisien GPM = 0.142, apabila nilai koefisien variabel *gross profit margin* menunjukkan nilai positif sebesar 0.142 maka setiap peningkatan variabel *gross profit margin* bertambah 1 satuan secara positif akan meningkatkan pertumbuhan laba sebesar 0.142 dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Koefisien NPM = 0.398, apabila nilai koefisien variabel *net profit margin* menunjukkan nilai positif sebesar 0.398 maka setiap peningkatan variabel *net profit margin* bertambah 1 satuan secara positif akan meningkatkan pertumbuhan laba sebesar 0.398 dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Koefisien ROA = 0.783, apabila nilai koefisien variabel *return on asset* menunjukkan nilai positif sebesar 0.783 maka peningkatan variabel *return on asset* bertambah 1 satuan secara positif akan meningkatkan pertumbuhan laba sebesar 0.783 dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Koefisien Determinasi

**Tabel 7 Hasil Uji Koefisien Determinasi Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,718 <sup>a</sup>	,515	,480	3,91010	2,159

Sumber : Output SPSS Versi 23

Berdasarkan hasil tabel 7 koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai R Square sebesar 0,515 yang menunjukkan besarnya variabel *Debt to Equity Ratio*, *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, dan *Return On Asset* secara simultan dapat mempengaruhi variabel pertumbuhan laba sebesar 51,5%. Sedangkan sisanya sebesar 48,5% di pengaruhi oleh faktor lain dari variasi pertumbuhan laba tetapi tidak diteliti dalam penelitian ini.

### Uji t Parsial

Berdasarkan tabel 8 dapat dijelaskan perhitungan uji hipotesis (uji t), variabel *debt to equity ratio* pada tabel di atas diperoleh hasil nilai signifikansi sebesar 0,008 lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba. Variabel *gross profit margin* pada perhitungan uji hipotesis t parsial diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,164 lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa *Gross Profit Margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Variabel *net profit margin* pada perhitungan uji hipotesis t parsial diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,195 lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa *Net Profit Margin* tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba. Variabel *return on asset* pada perhitungan uji hipotesis t parsial diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,012

lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba.

**Tabel 8 Hasil Uji t (Parsial)**

Model	T	Sig.	Collinearity Statistics	
			Tolerance	VIF
1 (Constant)	2,900	,013		
DER	1,173	,008	,825	1,212
GPM	1,372	,164	,421	1,532
NPM	,686	,195	,521	1,302
ROA	1,826	,012	,347	1,878

Sumber : Output SPSS Versi 23

### Ui F Simultan

**Tabel 9 Hasil Uji F (simultan)**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	635,716	4	158,679	14,595	,000 <sup>b</sup>
	Residual	861,190	55	48,676		
	Total	1230,905	59			

Sumber : Output SPSS Versi 23

Dilihat dari tabel 9 hasil uji F diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000, nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen seperti *Debt to Equity Ratio*, *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, dan *Return On Asset* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis (uji t) dalam penelitian pada perusahaan sub sektor makanan olahan ditemukan bahwa secara parsial *debt to equity ratio* mempunyai nilai signifikan sebesar 0,008 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin kecil jumlah *debt to equity ratio* maka akan semakin menguntungkan. Hal ini disebabkan apabila jumlah *debt to equity ratio* semakin kecil maka resiko kegagalan yang ditanggung pada perusahaan sub sektor makanan olahan akan semakin kecil. Hasil regresi yang mempunyai koefisien positif sebesar 0.243 yang artinya jika variabel *debt to equity ratio* naik satu satuan dengan nilai konstanta tetap maka pertumbuhan laba akan mengalami kenaikan satu satuan. Menunjukkan bahwa hutang perusahaan sub sektor makanan olahan mengalami peningkatan dalam memenuhi aktivitas operasional perusahaan maka dikhawatirkan perusahaan sub sektor makanan olahan tidak mampu menghasilkan laba yang optimal, dikarenakan semakin kecil jumlah hutang yang menjadi beban perusahaan maka resiko yang ditanggung perusahaan juga semakin besar. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suciana & Hayati, (2021)

Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis t secara parsial pengaruh variabel *gross profit margin* diketahui nilai signifikan sebesar 0,164 lebih besar dari 0,05, maka variabel *gross profit margin* menunjukkan tidak berpengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba, menunjukkan kemampuan *gross profit margin* sangat dimungkinkan dapat mempengaruhi pertumbuhan laba karena jumlah laba kotor yang dihasilkan tidak mampu menutupi seluruh biaya operasional sehingga perusahaan sub sektor makanan olahan mengalami kerugian. Pertambahan dan penurunan nilai *gross profit margin* tidak memberikan andil yang besar terhadap pertumbuhan laba karena *gross profit margin* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hasil regresi yang mempunyai koefisien positif sebesar 0,142 yang artinya jika variabel bebas lain memiliki nilai tetap dan *gross profit margin* mengalami kenaikan maka pertumbuhan laba akan mengalami penurunan sebesar 0,142 secara

konstan. Standar rata-rata industri pada variabel GPM adalah 30% yang digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam mengelola biaya produksi atau biaya penjualan. Sehingga dapat disimpulkan apabila nilai *gross profit margin* semakin meningkat maka perusahaan sub sektor makanan olahan memperoleh banyak keuntungan yang diperoleh dari penjualan produk atau jasa setelah dikurangi dengan biaya pokok penjualan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Febriana (2021).

Berdasarkan hasil uji t hipotesis secara parsial pengaruh *net profit margin* diketahui nilai signifikan sebesar 0,195 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan variabel *Net Profit Margin* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dari hasil regresi yang mempunyai koefisien positif sebesar 0,398 yang artinya jika variabel *Net Profit Margin* naik satu satuan dengan nilai konstanta tetap maka pertumbuhan laba akan mengalami kenaikan sebesar satu satuan. Dapat dikatakan bahwa nilai *Net Profit Margin* yang tinggi menunjukkan laba yang di hasilkan perusahaan sub sektor makanan olahan semakin tinggi, sehingga pertumbuhan laba yang dialami juga semakin tinggi ke arah yang baik karena perusahaan sub sektor makan olahan mampu mengonversi penjualannya menjadi laba bagi perusahaan. Namun pada nyatanya tidak semua perusahaan mempunyai laba yang bagus dan cenderung mengalami perubahan pada setiap tahunnya. Hal ini disebabkan karena kurang kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang tinggi melalui penjualan. Karena untuk mendapatkan laba yang tinggi dapat dilakukan dengan meningkatkan penjualan. Penekanan biaya-biaya dianggap kurang optimal sehingga berdampak pada pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Febriana (2021), dan Kardi, (2022).

Berdasarkan hasil uji hipotesis t secara parsial pengaruh variabel *return on asset* diketahui nilai signifikan sebesar 0,12 lebih kecil dari 0,05 maka variabel *return on asset* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dari hasil regresi yang mempunyai koefisien positif sebesar 0,783 yang artinya jika *return on asset* bertambah satu-satuan maka pertumbuhan laba akan mengalami peningkatan sebesar 0,783. Apabila nilai *return on asset* di atas 5% maka dapat dianggap angka yang cukup baik. Sementara yang dapat mencapai 20% bahkan lebih dianggap luar biasa gemilang. Maka hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan sub sektor makanan olahan melakukan pengelolaan aktiva yang dimilikinya untuk proses produksi secara efisien. Meskipun jumlah aktiva besar, tetapi dapat digunakan secara maksimal sehingga penjualan yang dihasilkan mampu meningkatkan pertumbuhan laba. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Suciana & Hayati, (2021), Febriana (2021) menyatakan bahwa  $H_0$  dapat diterima sehingga variabel *return on asset* tidak memiliki perbedaan yang signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Hasil penghitungan uji F secara simultan diperoleh nilai signifikansi 0,000, nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, maka semua variabel independen seperti *Debt to Equity Ratio*, *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, dan *Return On Asset* secara simultan dapat berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan dari hasil penghitungan koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai R Square sebesar 0,515 yang menunjukkan besarnya semua variabel independen secara simultan dapat mempengaruhi variabel dependen (pertumbuhan laba) sebesar 51,5%. Sedangkan sisanya sebesar 48,5% di pengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

## KESIMPULAN

*Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor makanan olahan periode 2019-2022. *Gross Profit Margin* (GPM) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor makanan olahan periode 2019-2022. *Net Profit Margin* (NPM) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor makanan olahan periode 2019-2022. *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor makanan olahan periode 2019-2022. *Debt to Equity Ratio* (DER), *Gross Profit Margin* (GPM), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Return On Asset* (ROA) secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor makanan olahan periode 2019-2022.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis dapat memberikan saran, bagi manajemen perusahaan, evaluasi secara terus menerus sebaiknya dilakukan untuk menilai kinerjanya sehingga dapat diketahui penyebab adanya pertumbuhan laba sehingga dapat menentukan kebijakan yang tepat untuk mencapai laba yang optimal di masa yang akan datang.

Sebelum mengambil keputusan investasi, para investor sebaiknya mempertimbangkan analisis rasio keuangan yang dapat memprediksi hasil yang akan diperolehnya. Bagi penelitian yang selanjutnya dapat dilakukan dengan menambah variabel lain, selain itu memperbanyak sampel penelitian agar hasil penelitian

selanjutnya lebih tepat dan akurat. Bagi penelitian yang selanjutnya lebih baik menambahkan variabel lain karena lebih dari 50% pertumbuhan laba masih bisa dipengaruhi oleh rasio lain seperti CR, ROE, dan TATO.

#### DAFTAR RUJUKAN

- [1] Subagyo, Purnomo H, Ernestivita G, Ana WR. Portrait and Expectations of Kediri City MSMEs at the Time and Post of Pandemic COVID-19. *Int J Res Rev* 2023;10:101–14. <https://doi.org/10.52403/ijrr.20230414>.
- [2] Subagyo, Purnomo H. *Manajemen UMKM*. 1 ed. Bandung: Media Sains Indonesia; 2022.
- [3] Anisa ZN, Sasongko MZ. Analisis cr, der, dan npm terhadap perubahan laba perusahaan sub sektor makanan dan minuman. *Semin Nas Manajemen, Ekon dan Akuntansi Fak Ekon dan Bisnis UNP Kediri* 2019;448–55.
- [4] Purnomo H. Signifikansi Biaya Kualitas Terhadap Penjualan (Studi: Mandala Aluminium Kediri). *Semin. Nas. Manajemen, Ekon. dan Akuntansi*, vol. 4 (1), Kediri: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, UNPGRI Kediri; 2019, hal. 293–301.
- [5] Suharti, Kalim DA. Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin dan Total Assets Turnover terhadap Perubahan Laba Perusahaan Pertambangan Batu Bara yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2017. *Bilancia* 2019;3:32–44.
- [6] Nusantara U, Guru P, Indonesia R. *Unp kediri 2021 2021*.
- [7] Nissa RC. Pengaruh CR, DER, TATO, Dan NPM terhadap Perubahan Laba pada Perusahaan Makanan dan Minuman. *J Ilmu dan Ris Manaj* 2018;7:1–21.
- [8] Nazir WR, Budiharjo R. Pengaruh Cr, Der, Dan Npm Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Jasa Perhotelan. *J Wahana Akunt* 2019;14:15–32. <https://doi.org/10.21009/wahana.14.012>.
- [9] Suciana C, Hayati N. Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba ( Studi Kasus Pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2019 ). *Manaj dan Akunt* 2021;22:36–49.
- [10] Febriana (2021). Analisis Gross Profit Margin (Gpm), Net Profit Margin (Npm), Return On Asset (Roa), Dan Return On Equity (Roe) Terhadap Pertumbuhan Laba. *Suparyanto dan Rosad* (2015 2020;5:248–53).
- [11] Kardi ZF. Pengaruh rasio keuangan terhadap perubahan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2011. *J Ekon dan Bisnis* 2022;1:60–77.